

Revitalisasi Tari Radat Selimut Putih: menjembatani Pendidikan Karakter dan pemahaman Budaya Lokal melalui manajemen Seni Pertunjukan

Mega Cantik Putri Aditya

Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas Tanjungpura, Jln Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Indonesia

* Email Corresponding: mega.cantik@fkip.untan.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:
Diterima: 23 Agustus 2023
Direvisi: 26 Oktober 2023
Disetujui: 29 November 2023
Tersedia Daring: 1 Januari 2024

Kata Kunci:

Revitalisasi Tari Radat Selimut Putih Pendidikan Karakter Pemahaman Budaya Lokal Manajemen Seni Pertunjukan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak revitalisasi seni pertunjukan tradisional, khususnya Tari Radat Selimut Putih, dalam konteks pendidikan. Proses revitalisasi seni pertunjukan tidak hanya berperan dalam pelestarian warisan budaya, tetapi juga memiliki implikasi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter dan pemahaman budaya lokal di kalangan siswa. Melalui pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, penelitian ini melibatkan wawancara dengan para penggiat revitalisasi seni pertunjukan dan analisis terhadap proses manajemen pertunjukan hasil revitalisasi Tari Radat Selimut Putih di Desa Serumpun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi seni pertunjukan tradisional dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif. Melalui praktik seni pertunjukan, siswa dapat mengembangkan nilai-nilai seperti kerjasama, disiplin, ketekunan, dan rasa tanggung jawab. Selain itu, revitalisasi seni pertunjukan juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami dan memelihara budaya lokal mereka, yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi seni pertunjukan tradisional ke dalam kurikulum pendidikan sebagai langkah yang signifikan dalam memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat hubungan mereka dengan budaya lokal. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter dan pemahaman budaya di lingkungan pendidikan.

ABSTRACT

Keywords:
Revitalization of the White Blanket Radat Dance Character Education Understanding Local Culture Performing Arts Management

This research aims to explore the impact of the revitalization of traditional performing arts, especially the Radat Selimut Putih Dance, in an educational context. The performing arts revitalization process not only plays a role in preserving cultural heritage, but also has significant implications in developing character education and understanding of local culture among students. Using a qualitative approach and descriptive methods, this research involved interviews with performing arts revitalization activists and analysis of the performance management process resulting from the revitalization of the Radat Selimut Putih Dance in Serumpun Village. The research results show that the revitalization of traditional performing arts can be an effective means of character education. Through performing arts practice, students can develop values such as cooperation, discipline, perseverance, and a sense of responsibility. In addition, revitalizing the performing arts also provides opportunities for students to understand and maintain their local culture, which can be integrated into the curriculum to enrich students' learning experiences. Thus, this research highlights the importance of integrating traditional performing arts into educational curricula as a significant step in enriching students' learning experiences and strengthening their connection with local culture. It is hoped that the results of this research can contribute to the development of character education and cultural understanding in the educational environment.



1. Pendahuluan

Sebuah proses tindak lanjut dari keberadaan tradisi yang mulai redup dan terancam punah dirasa patut dilaksanakan guna keberlangsungan tradisi itu sendiri. Proses revitalisasi, rekonstruksi, dan konservasi merupakan beberapa upaya yang dapat diambil. Bila melihat obyek pelestarian dan sumber datanya, proses revitalisasi merupakan kegiatan yang dirasa paling tepat bila dihubungkan dengan suatu karya seni tradisi. Dalam proses revitalisasi terdapat beberapa tahapan yang akan dilakukan yaitu penggalian, rekonstruksi, reinterpretasi dan reaktualisasi. Tahapan revitalisasi dapat berarti proses, cara, dan perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program kegiatan apapun, atau lebih jelas revitalisasi itu adalah membangkitkan kembali vitalitas (Srihermanto dan Iskandar 2019). Oleh sebab itu, revitalisasi merupakan proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali suatu kebudayaan yang hampir punah disuatu tempat. Pendidikan memiliki tujuan yang harus dicapai, yaitu adanya perubahan perilaku yang diharapkan terjadi pada peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, yang ditunjukkan dengan adanya budi pekerti, kecerdasan dan keterampilan (Nugraha, Asriati, dan Ramadhan 2023). Pendidikan memiliki tujuan untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan pada peserta didik, yang tercermin dalam budi pekerti, kecerdasan, dan keterampilan. Perihal outcome yang diharapkan bagi satuan pendidikan, masyarakat bangsa ini akan cerdas dalam menghadapi tantangan dan revolusi apabila mereka mempunyai bekal ilmu (Ramadhan, 2023).

Dalam konteks tersebut, revitalisasi seni pertunjukan tradisional, khususnya melalui Tari Radat Selimut Putih, dapat menjadi sarana yang efektif dalam mencapai tujuan tersebut. Melalui praktik seni pertunjukan, siswa dapat mengembangkan budi pekerti, memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang budaya lokal, serta mengasah keterampilan seni dan kolaborasi. Dengan demikian, judul tersebut mengaitkan kontribusi revitalisasi seni pertunjukan tradisional dengan pencapaian tujuan pendidikan yang mencakup budi pekerti, kecerdasan, dan keterampilan. Menurut (Warneri dan Ramadhan, 2022), indikator kualitas pendidikan, salah satunya adalah prestasi belajar. Penelitian mengenai revitalisasi Tari Radat Selimut Putih dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana praktik seni pertunjukan tradisional dapat memengaruhi prestasi belajar siswa sebagai salah satu indikator kualitas pendidikan.

Di era globalisasi ini, dunia pendidikan perlu senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologinya untuk menyesuaikan diri dengan upaya peningkatan mutu pendidikan (Mardiyanti *et al.* 2022). Proses revitalisasi dalam konteks keberlangsungan tradisi yang mulai redup dan terancam punah menjadi esensial dalam pendidikan (Miswar *et al.* 2023). Ketika tradisi dan seni mulai menghadapi kepunahan, pendidikan dapat memainkan peran penting dalam mempertahankan dan memperkenalkan kembali aspek-aspek ini kepada generasi muda. Revitalisasi, sebagai bagian dari upaya pelestarian, dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan. Konsep Merdeka belajar jika dilakukan dengan persiapan matang berpeluang besar untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Ramadhan, 2024). Adapun pada tahapan revitalisasi, seperti penggalian, rekonstruksi, reinterpretasi, dan reaktualisasi, dapat menjadi bagian dari proses belajar. Ini tidak hanya membantu siswa memahami warisan budaya yang hampir hilang, tetapi juga melibatkan mereka dalam mengekspresikan kreativitas mereka sendiri. Melalui pendidikan, revitalisasi menjadi lebih dari sekadar pemeliharaan, menjadi sarana untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, membangun rasa identitas, dan

memelihara kekayaan budaya yang mungkin terabaikan (Bahri, 2019). Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam menerapkan proses revitalisasi untuk menjaga keberlangsungan dan apresiasi terhadap tradisi yang hampir punah.

Sedangkan menurut Rustiyanti (2013, h.81) revitalisasi adalah sebuah usaha untuk memvitalkan atau menghidupkan kembali sesuatu yang eksistensinya masih berarti sehingga perlu dijaga dan dikembangkan dapat disimpulkan bahwa proses revitalisasi sangat berhubungan dengan masyarakat di sekitar kebudayaan tersebut berasal, bagaimana mereka memposisikan, mengkondisikan dan mengupayakan proses revitalisasi dapat berjalan lancar dan berdampak baik untuk ke depannya. Hal tersebut dapat didukung dengan suatu perencanaan managerial dalam tahapan revitalisasi, baik dari proses hingga tahap pementasan atau pendokumentasian kesenian tersebut agar lebih dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat dan pihak sekitar. Membentuk dan menjaga budaya tanggung jawab setiap masyarakat, pendidikan merupakan tempat pembentukannya dan pemeliharaan tanggung jawab (Warneri dan Ramadhan, 2023).

Proses revitalisasi seni dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang kuat dengan pendidikan, terutama dalam konteks mempertahankan, mengembangkan, dan menghidupkan kembali tradisi yang masih memiliki makna dalam masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Rustiyanti (2013, h.81). Revitalisasi bukan hanya tentang melestarikan warisan budaya, tetapi juga tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi penggerak utama dalam menjaga keberlangsungan kebudayaan. Keterlibatan masyarakat yang memiliki kedekatan dengan kebudayaan yang hendak direvitalisasi sangat penting. Posisi, kondisi, dan upaya yang mereka lakukan memiliki dampak besar terhadap proses revitalisasi itu sendiri. Pendidikan di sini memiliki peran strategis dalam mengedukasi masyarakat akan pentingnya memahami, memelihara, dan mengembangkan warisan budaya mereka.

Adanya perencanaan manajerial yang solid dalam tahapan revitalisasi menjadi kunci. Pendidikan dapat memainkan peran penting dalam membantu masyarakat mengelola proses ini dengan baik. Mulai dari penggalian informasi, rekonstruksi, reinterpretasi, hingga pementasan atau pendokumentasian kesenian tradisional, pendidikan dapat menjadi sarana untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, pendidikan dapat memperkenalkan berbagai strategi manajemen, teknik dokumentasi, dan metode pementasan yang efektif. Melalui kurikulum yang terstruktur dengan baik, institusi pendidikan dapat melibatkan siswa dalam proyek revitalisasi, memungkinkan mereka untuk belajar secara langsung dari para ahli, seniman, dan komunitas yang terlibat dalam upaya ini. Kurikulum menjadi bagian yang harus ada selama pendidikan ada, kurikulum memiliki fungsi yang akan mendukung komponen awal hingga akhir, masukan hingga menghasilkan luaran dalam proses pendidikan (Ramadhan, I., dan Warneri, 2023).

Selain itu, pendidikan juga bisa berfungsi sebagai sarana sosialisasi, memperkenalkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal kepada generasi muda. Ini membantu membangun kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya serta memberikan motivasi bagi mereka untuk terlibat aktif dalam proses revitalisasi. Menurut Primasari dan Zulela (2019), pendidikan sebagai salah satu solusi utama dalam meningkatkan SDM agar memiliki kualitas (Hardiansyah, M. A., Ramadhan, I., Suriyanisa, S., Pratiwi, B., Kusumayanti, N., dan Yeni, 2021).

Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, pendidikan juga dapat memperluas cakupan revitalisasi. Melalui penggunaan teknologi dan akses informasi yang lebih luas, pendidikan dapat membantu menyebarkan kesadaran akan kebudayaan yang hampir punah ke tingkat yang lebih luas, baik secara nasional maupun internasional. Dengan demikian, peran pendidikan dalam proses revitalisasi tidak hanya terbatas pada memberikan pengetahuan, tetapi juga dalam mempersiapkan generasi mendatang untuk menjadi pelindung dan

pengembang kebudayaan. Melalui pendidikan yang holistik dan inklusif, masyarakat dapat mewarisi, merawat, dan memperkaya kekayaan budaya mereka untuk keberlangsungan yang lebih baik di masa depan. Provinsi Kalimantan Barat sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan seni, budaya, dan kuliner tradisional memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan dipromosikan (Prasetya dan Ramadhan, 2024).

Salah satu kesenian yang telah mengalami proses revitalisasi adalah Tari Radat Selimut Putih. Tari Radat merupakan satu diantara sekian kesenian tari Suku Melayu Sambas yang hidup dan berkembang di daerah Kabupaten Sambas. Tari Radat Selimut Putih merupakan salah satu tari tradisi Melayu Sambas yang berkembang di Kalimantan Barat lebih tepatnya di Desa Serumpun Kecamatan Salatiga Kabupaten Sambas. Tari Radat Selimut Putih di Desa Serumpun Kecamatan Salatiga berfungsi sebagai hiburan. Tari Radat Selimut Putih di Desa Serumpun Kecamatan Salatiga ini biasanya ditampilkan pada acara pesta perkawinan, kegiatan Dzikir Maulid, dan kegiatan perayaan lainnya. Menurut penuturan Islamia selaku penggiat proses revitalisasi tarian Radat Selimut Putih tarian ini secara tidak langsung juga menjadi salah satu wadah dan ajang silaturahmi antar masyarakat desa yang ada di Kabupaten Sambas, selain itu juga masyarakat yang tadinya dominan berprofesi sebagai petani merasa terhibur setiap diadakan pementasan dari Tari Radat Selimut Putih sehingga lelah yang dirasakan sepulang bekerja terasa hilang setiap melihat pementasan dari Tari Radat Selimut Putih. Namun seiring perkembangan jaman tarian ini sudah mulai ditinggalkan dan tidak ada lagi penerusnya. Alasan Tari Radat Selimut Putih hampir punah dikarenakan keterbatasan jumlah penari dalam tarian ini dan menurunnya minat masyarakat di Desa Serumpun untuk mengembangkan atau mempertunjukan kembali Tari Radat Selimut Putih.

Menjadi hal yang menarik proses manajemen sebuah pertunjukan yang didasari proses revitalisasi sebelumnya untuk dibahas lebih lanjut. Kesadaran akan minimnya profit yang didapat serta modal perseorangan atau swadaya kelompok yang cukup besar menjadikan hal ini jarang ditemui dalam beberapa pembahasan mengenai manajemen seni pertunjukan yang dilakukan. Mengingat hal utama dalam perencanaan manajemen adalah mengatur bagaimana hasil bisa dimaksimalkan dengan upaya-upaya perencanaan di dalamnya. Proses revitalisasi Tari Radat Selimut Putih ini awalnya didasari oleh penggagas sebagai mahasiswa yang peduli tentang keberlangsungan salah satu kesenian tradisi yang ada di daerah asalnya. Kemudian hal tersebut juga mendukung Khalida Islamia sebagai penggagas untuk mendapatkan gelar sarjananya.

Dalam pelaksanaannya pertunjukan hasil revitalisasi Tari Radat Selimut Putih dipertontonkan di depan masyarakat Desa Serumpun yang terletak di Kecamatan Salatiga Kabupaten Sambas. Penggagas juga mengundang desa-desa sekitar sebagai upaya pengenalan kembali tari ini kepada masyarakat khususnya generasi muda dengan harapan dapat menjaga keberlangsungan kesenian Tari Radat Selimut Putih itu sendiri. Penampilan-penampilan beberapa kelompok Dzikir Maulid untuk memeriahkan acara yang telah diselenggarakan juga sebagai ajang silaturahmi masyarakat dari berbagai desa di Kecamatan Salatiga Kabupaten Sambas. Penampilan empat belas kelompok Dzikir Maulid serta penampilan Tari Radat Selimut Putih diakhiri dengan kegiatan saprahan atau makan bersama sebagai prosesi akhir acara. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses revitalisasi dan pelestarian seni tradisional, termasuk Tari Radat Selimut Putih. Melalui pendidikan, generasi muda dapat belajar tentang nilai-nilai budaya, sejarah, dan manajemen seni pertunjukan, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan dalam menjaga keberlangsungan kesenian tradisional di masa depan. Pendidikan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa generasi muda memahami, menghargai, dan melanjutkan warisan budaya dan seni tradisional. Dengan memasukkan seni tradisional ke dalam kurikulum pendidikan formal dan memanfaatkan pendidikan non-formal untuk proses revitalisasi, kita

dapat memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan seni tradisional tetap hidup dan berkembang. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan seni tradisional dan melestarikan warisan budaya bagi generasi mendatang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara lengkap dan jelas hasil penelitian yang dilakukan. Sedangkan metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Prosedur penelitian yang digunakan meliputi observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif, dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yang terlibat langsung dalam proses pementasan dan memahami tahapan manajemen di dalamnya. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan proses revitalisasi Tari Radat Selimut Putih.

Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis secara induktif dan kualitatif. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber, kemudian mengelompokkan data tersebut berdasarkan tema atau kategori tertentu. Setelah itu, data dianalisis secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan triangulasi data untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti narasumber, studi pustaka, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya.

Dalam kesimpulan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa proses revitalisasi Tari Radat Selimut Putih memerlukan manajemen yang terorganisir dengan baik, mulai dari perencanaan hingga pementasan atau pendokumentasian kesenian tersebut. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan dapat memainkan peran penting dalam melestarikan dan mempromosikan kebudayaan, terutama dalam konteks seni pertunjukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil dan pembahasan tidak dipisah dalam penulisannya. Hasil dan pembahasan harus menjawab permasalahan dan tujuan penelitian. Subjudul hasil dan pembahasan disajikan terpisah. Pembahasan merupakan bagian yang memiliki porsi paling banyak dalam badan artikel, minimum 60% dari keseluruhan artikel.

Revitalisasi Tari Radat Selimut Putih

Tari Radat Selimut Putih di Desa Serumpun, yang hampir punah, memberikan contoh konkret tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi jembatan dalam usaha revitalisasi kebudayaan. Melalui inisiatif pendidikan dan kegiatan revitalisasi, identitas masyarakat Desa Serumpun yang terwakili dalam tarian ini dapat lebih dikenal dan diapresiasi oleh masyarakat Kabupaten Sambas secara keseluruhan. Pentingnya peran pendidikan dalam proses revitalisasi Tari Radat Selimut Putih tercermin dalam proses kegiatan revitalisasi tersebut. Melalui tahapan observasi, wawancara, proses latihan, dan penampilan pertunjukan, pendidikan memfasilitasi transfer pengetahuan dan keterampilan dari pelaku tradisi kepada generasi

berikutnya. Dalam hal ini, Dulham sebagai pencipta dan pelatih dari tarian ini memainkan peran penting. Meskipun telah memasuki masa tua, kontribusinya dalam mempertahankan tarian tersebut menjadi inspirasi bagi upaya pemeliharaan warisan budaya.

Melibatkan seniman-seniman dari berbagai desa dalam kegiatan revitalisasi Tari Radat Selimut Putih menunjukkan bagaimana pendidikan memperluas cakupan revitalisasi ke level yang lebih luas. Manusia membutuhkan pendidikan untuk kelangsungan hidupnya dan melalui pendidikan masyarakat dapat terbentuk di masa depan (Pratama *et al.* 2023). Dengan melibatkan komunitas yang lebih besar, pendidikan memungkinkan adanya pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan kolaborasi antarbudaya yang dapat memperkaya dan memperluas pengaruh revitalisasi. Tahapan-tahapan dalam proses revitalisasi ini menyoroti bagaimana pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman praktis yang langsung terlibat dalam pemeliharaan kebudayaan. Dengan melibatkan siswa, masyarakat, dan seniman lokal, pendidikan memungkinkan penyampaian nilai-nilai budaya secara langsung, menghidupkan kembali minat terhadap warisan budaya yang hampir hilang.

Kegiatan seperti Dzikir Maulid yang terlibat dalam revitalisasi juga mencerminkan bagaimana pendidikan dapat menggabungkan aspek keagamaan atau budaya lainnya dalam upaya melestarikan tradisi. Kolaborasi ini menggambarkan pentingnya pendidikan dalam mengaitkan aspek-aspek budaya yang berbeda untuk menciptakan pengalaman revitalisasi yang lebih kaya dan inklusif. Dengan demikian, melalui pendidikan yang terarah, strategis, dan terlibat secara aktif dalam kegiatan revitalisasi, tradisi seperti Tari Radat Selimut Putih dapat tetap hidup, memberikan kontribusi pada identitas masyarakatnya, serta menjadi bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya yang berharga bagi Kabupaten Sambas dan masyarakatnya.

Revitalisasi Tari Radat Selimut Putih di Desa Serumpun membuka peluang untuk pengintegrasian pendidikan dalam pemeliharaan warisan budaya. Kolaborasi antara penari dan pemusik yang dulunya aktif pada periode tertentu (1999-2003), narasumber, serta seniman dari kesenian Dzikir Maulid menyoroti bagaimana pendidikan dapat menjadi penggerak utama dalam upaya revitalisasi. Melalui keterlibatan mereka, proses revitalisasi menjadi lebih inklusif, mengajarkan dan mendorong pengetahuan budaya dari generasi sebelumnya kepada yang lebih muda. Peran masyarakat, terutama di Desa Serumpun, dalam mendukung upaya revitalisasi menunjukkan bagaimana pendidikan tidak hanya terjadi di lingkungan formal, tetapi juga melalui pengalaman dan kegiatan di komunitas. Pendidikan dalam konteks ini melibatkan peningkatan kesadaran, apresiasi, dan dukungan terhadap kebudayaan lokal.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan revitalisasi menyoroti peran pendidikan dalam memperkenalkan kembali tarian ini kepada masyarakat luas (Mimin, Kisamlu, dan Belolon, 2023). Melalui pertunjukan yang dilakukan sebagai hasil revitalisasi, tari tradisional ini mulai dikenal kembali oleh masyarakat di beberapa desa di Kabupaten Sambas. Pendidikan di sini berperan dalam menyebarkan pemahaman dan apresiasi terhadap seni tradisional kepada audiens yang lebih luas (Apridawati, 2023). Deskripsi tentang ciri khas Tari Radat Selimut Putih, baik dari segi gerak, musik, maupun kostum, menyoroti bagaimana pendidikan turut berperan dalam menjaga keautentikan dan keaslian dari warisan budaya. Melalui pengetahuan yang dipelajari, baik dari para penari, pemusik, maupun komunitasnya, pendidikan memainkan peran penting dalam melestarikan detail-detail penting dari sebuah tradisi budaya.

Pendidikan juga memiliki peran dalam mempertahankan nilai-nilai estetika dari tarian ini. Deskripsi gerak yang sederhana namun mengandung keindahan, perpaduan antara lambat dan cepat dalam musik, serta penggunaan kostum serba putih yang memiliki keunikan tersendiri, semuanya menjadi pelajaran bagi generasi muda tentang nilai-nilai seni yang terkandung dalam budaya mereka. Dengan demikian, melalui pendidikan yang terlibat aktif dalam proses revitalisasi, tari tradisional seperti Radat Selimut Putih dapat terus dilestarikan, dikembangkan,

dan dikenal oleh masyarakat luas, memastikan keberlangsungan warisan budaya yang berharga bagi generasi mendatang.

Keterkaitan antara musik dalam iringan Tari Radat Selimut Putih dengan pendidikan menekankan pentingnya pendekatan budaya dan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran. Musik yang menyertai tarian ini bukan hanya sebagai alat pengiring, tetapi juga sebagai wahana pendidikan moral dan spiritual. Syair-syair yang mengingatkan akan kematian, perintah, dan larangan Allah SWT menjadi aspek penting dalam pendidikan nilai-nilai agama dan etika. Melalui tarian ini, pendidikan memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap pesan-pesan spiritual, mengajarkan pentingnya menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama, dan mengingatkan akan kehadiran Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan. Penggunaan Tar, Gedombak, Tamborin, dan Romba dalam permainan musik menunjukkan bagaimana pendidikan tidak hanya terbatas pada pembelajaran teori, tetapi juga pada pengalaman praktis yang memperkaya pemahaman akan kebudayaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kebudayaan merupakan seluruh tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang di biasakan dengan belajar (Tindarika dan Ramadhan, 2021).

Dulu, musik untuk Tari Radat Selimut Putih dilakukan secara *live*, memberikan pengalaman langsung bagi penonton dan penari untuk lebih memahami makna syair yang disampaikan. Ini menunjukkan peran langsung pendidikan dalam memberikan pengalaman belajar yang mendalam. Meskipun saat ini mungkin tidak dilakukan secara *live*, pendidikan dapat memfasilitasi pemahaman mendalam melalui metode-metode pengajaran yang melibatkan pemutaran rekaman, diskusi, dan refleksi. Pendidikan dalam konteks ini menjadi jembatan antara seni budaya dan nilai-nilai spiritual.

Manajemen pertunjukan revitalisasi Radat Selimut Putih

Pengelolaan revitalisasi Tari Radat Selimut Putih melibatkan unsur-unsur manajemen yang juga memiliki implikasi edukatif yang signifikan:

1. *Man* (Manusia): Dalam kepanitiaan revitalisasi, terjadi kolaborasi dan pembagian peran yang mirip dengan struktur organisasi. Ini bisa menjadi pembelajaran bagi mahasiswa atau siswa tentang pentingnya kerja tim, tanggung jawab, dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.
2. *Money* (Uang): Uang menjadi modal penting dalam menghidupkan kembali seni pertunjukan tradisional. Pengelolaan dana dari berbagai sumber menjadi pelajaran penting dalam pendidikan terkait manajemen keuangan, pembelajaran tentang bagaimana mengatur dan mengelola anggaran.
3. *Material* (Bahan): Bahan dalam manajemen adalah elemen esensial untuk operasional perusahaan, mirip dengan pentingnya bahan-bahan dalam seni pertunjukan. Dalam pendidikan, revitalisasi tarian khas tradisional ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya memelihara dan memahami bahan-bahan budaya sebagai bagian dari warisan.
4. *Machines* (Mesin): Penggunaan mesin dalam kegiatan persiapan menjadi bagian penting dalam efisiensi kerja. Hal ini bisa menjadi pembelajaran dalam pendidikan tentang adaptasi teknologi dalam melestarikan tradisi budaya, bagaimana teknologi dapat mendukung proses revitalisasi.
5. *Method* (Metode): Metode kerja yang dilakukan dengan tradisi gotong-royong menunjukkan pentingnya kerjasama masyarakat dalam kegiatan revitalisasi. Dalam pendidikan, hal ini menggambarkan nilai-nilai kolaborasi, komitmen, dan tanggung jawab yang dapat dipelajari dalam manajemen acara.
6. *Market* (Pasar): Meskipun tidak komersial, revitalisasi seni ini juga memiliki dampak sosial dan ekonomi pada daerah setempat. Melalui pendidikan, mahasiswa atau siswa dapat memahami bagaimana kegiatan budaya dapat memberikan dampak

ekonomi pada masyarakat setempat dan pentingnya mengelola budaya secara berkelanjutan.

Dengan menghubungkan unsur-unsur manajemen ini dengan revitalisasi seni tradisional, pendidikan memberikan gambaran lengkap tentang bagaimana manajemen dapat diterapkan dalam konteks praktis, khususnya dalam melestarikan dan mengembangkan warisan budaya.

4. Kesimpulan

Dalam konteks pendidikan, revitalisasi seni pertunjukan tradisional seperti Tari Radat Selimut Putih memiliki dampak yang signifikan. Proses revitalisasi ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan, terutama dalam hal pengembangan karakter, pemahaman budaya lokal, dan pembelajaran lintas disiplin. Pertama, revitalisasi seni pertunjukan tradisional dapat menjadi sarana pendidikan karakter. Melalui proses pembelajaran dan praktik seni pertunjukan, baik siswa maupun masyarakat dapat mengembangkan nilai-nilai seperti kerjasama, disiplin, ketekunan, dan rasa tanggung jawab. Dalam konteks Tari Radat Selimut Putih, para pelaku seni belajar untuk bekerja sama dalam mempersiapkan pementasan, menunjukkan disiplin dalam latihan, dan menumbuhkan ketekunan untuk mempelajari gerak-gerak tari yang khas. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang saat ini menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan di banyak negara.

Kedua, revitalisasi seni pertunjukan juga dapat menjadi sarana untuk memahami dan memelihara budaya lokal. Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Melalui pembelajaran seni pertunjukan tradisional, siswa dapat belajar tentang sejarah, nilai-nilai, dan makna-makna yang terkandung dalam budaya lokal mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa. (Suriyanisa *et al.* 2023) mengatakan kekuatan masyarakat kita terdapat pada solidaritasnya, budaya akan bertahan jika masyarakat masih saling memelihara budaya tersebut.

Selain itu, revitalisasi seni pertunjukan tradisional juga dapat menjadi sumber pembelajaran lintas disiplin. Proses revitalisasi ini melibatkan berbagai aspek, termasuk sejarah, seni, budaya, manajemen acara, dan keterlibatan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat diintegrasikan ke dalam beragam mata pelajaran seperti sejarah, seni, bahasa, dan manajemen. Siswa dapat belajar tentang proses revitalisasi seni pertunjukan sebagai studi kasus yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu, sehingga memperluas wawasan dan pemahaman mereka.

Selain itu, proses revitalisasi seni pertunjukan juga dapat menjadi sarana untuk membangun keterampilan sosial dan kepemimpinan. Melalui keterlibatan dalam proses revitalisasi, siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan kepemimpinan. Mereka belajar bekerja dalam tim, berinteraksi dengan beragam pihak terkait, dan memahami pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan perkembangan keterampilan abad ke-21 yang menjadi fokus utama dalam pendidikan kontemporer. Dengan demikian, revitalisasi seni pertunjukan tradisional seperti Tari Radat Selimut Putih memiliki dampak yang positif dalam konteks pendidikan. Proses revitalisasi ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan karakter, pemahaman budaya lokal, pembelajaran lintas disiplin, dan pengembangan keterampilan sosial. Oleh karena itu, integrasi seni pertunjukan tradisional ke dalam kurikulum pendidikan dapat menjadi langkah yang penting dalam memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat hubungan mereka dengan budaya lokal.

5. Daftar Pustaka

- Apridawati, Netty Kusuma. 2023. "Peran Ilmuwan Muslim Dalam Pemeliharaan Dan Penyebaran Warisan Kebudayaan Islam." *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 3(1): 176–87.
- Bahri, Samsul. 2019. "Pengembangan Pendidikan Islam Di Era 4.0." *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 3(2): 241–75.
- Hardiansyah, M. A., Ramadhan, I., Suriyanisa, S., Pratiwi, B., Kusumayanti, N., & Yeni, Y. 2021. "Analisis Perubahan Sistem Pelaksanaan Pembelajaran Daring Ke Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP." *Jurnal Basicedu* 5(6): 5840-5852.
- Mardiyanti, Lisa Ranti et al. 2022. "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Model Blended Learning Berbasis Media Google Classroom." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5(1): 1349–58.
- Mimin, Davit, Tenas Kisamlu, and Handrianus Koli Belolon. 2023. "Dewan Adat Suku Ngalum: Warisan Pengetahuan Tradisional Untuk Generasi Milenium Di Papua." *UNES Law Review* 6(2): 6446–57.
- Miswar, Muhammad Dedy et al. 2023. *Peta Jalan Kepemimpinan HMI*. Nas Media Pustaka.
- Nugraha, Taufan Jaya, Nuraini Asriati, and Iwan Ramadhan. 2023. "Efektivitas Penilaian Hasil Belajar Berbasis Kahoot! Dalam Pembelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 2 Pontianak." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 6(2): 319–31.
- Prasetya, Irwan Adhi, and Iwan Ramadhan. 2024. "Implementasi Motion Grafis Video Animasi 2D Untuk Pengenalan Seni, Budaya, Dan Kuliner Khas Di Provinsi Kalimantan Barat." *Academy of Education Journal* 15(1): 34–52.
- Pratama, Surya et al. 2023. "Merdeka Curriculum: Learning Systems and Challenges at Islamic Schools in Pontianak City." In *3rd Borneo International Conference on Islamic Higher Education (BICIHE) 2023*, , 90–96.
- Ramadhan, I., & Warneri, W. 2023. "Migrasi Kurikulum: Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka Pada SMA Swasta Kapuas Pontianak." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 5(2): 741–50.
- Ramadhan, Iwan. 2023. "Independent curriculum assessment at MA Negeri 2 Pontianak." *Jurnal Scientia* 12(04): 767–75.
- Ramadhan, Iwan. 2024. "Strategi Sekolah Menengah Pertama Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka." *Academy of Education Journal* 15(1): 250–57.
- Srihermanto, Basuki, and Deddy Iskandar. 2019. "Revitalisasi Arsip Pasca Gempa Bumi 7, 0 Scala Richter Tahun 2018 Di Kantor Kecamatan Pemenang, Tanjung dan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat Oleh." *Media Bina Ilmiah* 14(2): 1985–92.
- Suriyanisa, Suriyanisa et al. 2023. "The Efforts of Melayu Berbudaya Community in Promoting Mechanical Solidarity among Its Members." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 20(1).
- Tindarika, Regaria, and Iwan Ramadhan. 2021. "Kesenian Hadrah Sebagai Warisan Budaya Di Kota Pontianak Kalimantan Barat." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7(3).
- Warneri, Warneri, and Iwan Ramadhan. 2022. "Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Cara Mengajar Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi Dan Motivasi Belajar Mahasiswa." *Jurnal Basicedu* 6(1): 1417–29.
- Ramadhan, Iwan. 2023. "Pengembangan Modul Berbasis Model Pembelajaran Problem Solving Materi Rekonsiliasi Bank Di SMK Negeri 2 Singkawang." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 9(2): 489–98.